

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemanfaatan Klinik VCT Villa Garden II Di Kabupaten Karimun

Factors That Influence the Utilization of the Villa Garden II VCT Clinic in Karimun Regency

Lindawati

Universitas Nagoya Indonesia Batam, Indonesia

Disubmit: 18 Agustus 2024; Diproses: 01 September 2024; Diaccept: 15 November 2024; Dipublish: 30 November 2024

*Corresponding author: E-mail: lindawati1505195192@gmail.com

Abstrak

HIV adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh/imunitas manusia dan menyebabkan AIDS. HIV dan AIDS merupakan penyakit yang menjadi pandemik yang mengkhawatirkan bagi seluruh masyarakat dunia. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di wilayah Asia dengan kasus HIV dan AIDS yang mengalami peningkatan. Jenis penelitian adalah survey explanatory dengan tujuan untuk menganalisis faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap), faktor pendukung (dukungan tenaga kesehatan dan dukungan mucikari) dan faktor kebutuhan terhadap pemanfaatan klinik VCT Villa Garden II Kabupaten Karimun. Sampel adalah 35 orang WPS yang berada dilokalisasi Villa Garden II. Metode analisis multivariat dengan menggunakan uji regresi logistik berganda. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh dukungan tenaga kesehatan, dukungan mucikari dan kebutuhan yang dirasakan. Variabel yang dominan memengaruhi pemanfaatan klinik VCT adalah dukungan mucikari dengan nilai $B = 0,327$, $Sig. 0,009$, $Exp (\beta) = 26,375$. Saran kepada Pemerintah Daerah, membuat kebijakan pemeriksaan wajib berkala dengan skrining HIV dan AIDS pada setiap WPS, serta mempertimbangkan penempatan klinik VCT yang berada di Lokalisasi Villa Garden II.

Kata Kunci: VCT; HIV; AIDS

Abstract

HIV is a virus that attacks the human immune system and causes AIDS. HIV and AIDS are diseases that have become pandemics that worry the entire world. Indonesia is one of the developing countries in Asia with increasing cases of HIV and AIDS. The type of research is an explanatory survey with the aim of analyzing predisposing factors (knowledge and attitudes), supporting factors (health worker support and pimp support) and needs factors regarding the use of the Villa Garden II VCT clinic, Karimun Regency. The sample was 35 FSW people who were localized in Villa Garden II. Multivariate analysis method using multiple logistic regression tests. The research results show that there is an influence of health worker support, pimp support and perceived needs. The dominant variable influencing the use of VCT clinics is pimp support with a value of $B = 0.327$, $Sig. 0.009$, $Exp (\beta) = 26.375$. Suggestions to the Regional Government, create a policy of periodic mandatory examinations with HIV and AIDS screening for every FSW, as well as considering the placement of a VCT clinic in the Villa Garden II Localization.

Keywords: VCT; HIV; AIDS

DOI: 10.51849/j-bikes.v%vi%i.75

Rekomendasi mensitasi :

Lindawati,L. 2024, Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemanfaatan Klinik VCT Villa Garden II Di Kabupaten Karimun. *Jurnal Kebidanan, Keperawatan dan Kesehatan (J-BIKES)*, 4 (2): Halaman. 28-32

PENDAHULUAN

HIV dan AIDS merupakan penyakit yang menjadi pandemik yang mengkhawatirkan bagi seluruh masyarakat dunia, karena disamping belum ditemukannya obat dan vaksin untuk pencegahannya, penyakit ini juga memiliki "window periode" dan fase asimtomatis (tanpa gejala) yang relatif panjang dalam perjalanan penyakitnya, hal tersebut menyebabkan pola perkembangan penyakit tersebut seperti fenomena gunung es (Iceberg phenomena) (Depkes. 2007)

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di wilayah Asia yang telah digolongkan menjadi negara dengan tingkat epidemik yang terkosentrasi atau CLE (Concentrated Level Epidemic). Kasus HIV dan AIDS pertama kali ditemukan di Bali pada bulan April tahun 1987. Pada awalnya perkembangan HIV dan AIDS di Indonesia terjadi pada PSK (Pekerja Seks Komersial) beserta pelanggannya dan kaum homoseksual serta penasun (pengguna narkoba suntik) (Setyoadi. 2012)

Masalah HIV dan AIDS merupakan salah satu indikator MDGs (Millenium Development Goals) keenam, yang perlu diperhatikan. Sejak pertama kali ditemukan pada tahun 1987 sampai dengan Juni 2014, kasus HIV dan AIDS tersebar di 381 (76%) dari 498 kabupaten/kota di seluruh provinsi di Indonesia. Jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan sampai dengan Juni 2014 sebanyak 142.961 kasus dan AIDS sebanyak 55.623 kasus dengan persentase pada laki-laki sebanyak 53,7%, perempuan 28,9% dan 17,3% tidak

melaporkan jenis kelamin (Kemenkes RI. 2015)

Fenomena yang terjadi pada tahun 2014, berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI, kasus HIV dan AIDS jika dilihat dari aspek pekerjaan, yang tertinggi adalah tenaga non professional (karyawan) sebanyak 1.109, disusul ibu rumah tangga sebanyak 1.044. Fenomena tersebut sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh HTA Indonesia bahwa HIV dan AIDS lebih cepat tertular dari pasangan yang memiliki tingkat perilaku risiko tinggi. Tingginya angka wanita (28.9%) yang terinfeksi HIV, kebanyakan berasal dari pasutri pengguna jasa WPS (Wanita Pekerja Seks). WPS merupakan salah satu kelompok yang menjadi pintu masuknya penularan HIV dan AIDS dari kelompok berisiko ke masyarakat.

Menurut keputusan Menteri Sosial No, 80 Tahun 2012 memberikan pengertian berikut: "WPS (Wanita Pekerja Seks) adalah seorang yang melakukan hubungan seksual dengan sesama atau lawan jenis secara berulang-ulang dan bergantian diluar perkawinan yang sah dengan tujuan mendapat imbalan uang, materi atau jasa. WPS diberikan tempat khusus oleh pemerintah disuatu wilayah yang disebut lokalisasi" (KepMen Sosial. 2012)

Menurut Alemie dan Balcha, pemanfaatan pelayanan klinik VCT sangat penting karena merupakan entry point yang diakui secara internasional sebagai strategi yang efektif untuk pencegahan dan perawatan HIV dan AIDS. Status HIV yang diketahui lebih dini memungkinkan pemanfaatan layanan-layanan terkait dengan pencegahan, perawatan, dukungan, dan pengobatan. Hal

tersebutlah yang menjadikan pentingnya pemanfaatan klinik VCT (Alemie & Balcha. 2012)

Penelitian Realike Burhan, bahwa faktor predisposing, faktor enabling dan faktor reinforcing memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemanfaatan Klinik VCT (Realike Burhan.2013). Hasil penelitian lain menunjukkan ada hubungan pengetahuan, keterampilan petugas kesehatan dan dukungan petugas kesehatan dengan pemanfaatan Klinik VCT di Kota Makasar Yusnita Maani. 2013). Hasil penelitian lain menunjukkan hubungan antara pengetahuan tentang HIV dan AIDS yang tinggi dan rendahnya stigma pada WPS maka pemanfaatan klinik VCT semakin besar (Fitri Indrawati. 2013)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah survei explanatory, yaitu penelitian yang menjelaskan pengaruh antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis.36 Explanatory research untuk menganalisis pengaruh antara faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap), faktor pendukung (dukungan tenaga kesehatan dan dukungan mucikari) dan faktor kebutuhan (kebutuhan yang dirasakan WPS) terhadap pemanfaatan klinik VCT Villa Garden II di Kabupaten Karimun.

Sampel pada penelitian ini adalah seluruh populasi di lokalisasi Klinik VCT Villa Garden II yang bersedia untuk menjadi responden penelitian berjumlah 45 orang.

Analisa data yang digunakan bivariat dilakukan menggunakan uji statistik chi-square, dengan taraf signifikansi (α) yang digunakan adalah 0,05. Variabel bebas

dikatakan berhubungan dengan variabel terikat jika nilai p (p-value) $< 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Uji

Variabel	B	Sig.	Exp (B)	95%CI for Exp(B) Lower	Upper
Dukungan Tenaga Kesehatan	0,274	0,030	14,185	1,042	193,070
Dukungan Mucikari	0,327	0,009	26,375	1,442	482,309
Kebutuhan yang Dirasakan	0,373	0,007	22,164	1,466	335,115
Constant	-0,063	0,006	0,000		

Berdasarkan hasil penelitian uji statistik secara multivariat dengan uji regresi logistik ganda diperoleh hasil bahwa kebutuhan yang dirasakan berpengaruh terhadap pemanfaatkan Klinik VCT Villa Garden II dengan nilai p value sebesar $0,007 < 0,05$ diperoleh nilai Exp (B) atau Prevalence Ratio (PR) sebesar 22,164 pada Confidence Interval 95% yaitu antara 1,466 sampai 335,115 artinya tingginya kebutuhan yang dirasakan oleh WPS memiliki peluang sebanyak 22,164 kali memanfaatkan klinik VCT dibandingkan dengan rendahnya kebutuhan yang dirasakan oleh WPS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kontradiksi kebutuhan yang dirasakan dengan pemanfaatan klinik VCT. Sebanyak 80,0% responden menyatakan merasa butuh untuk konseling mengenai HIV dan AIDS di klinik VCT dan sebanyak 65,7% yang merasa tidak butuh untuk melakukan tes HIV.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para WPS hal ini disebabkan mereka takut hasilnya positif dan mereka belum sepenuhnya percaya bahwa tenaga kesehatan akan merahasiakan hasil pemeriksaan tes HIV tersebut. Hasil tes

yang positif membuat mereka takut dengan kenyataan yang harus dihadapi dan takut tenaga kesehatan tidak dapat merahasiakan kepada orang lain hal tersebut. Mengingat letak klinik VCT ini berada di tengah-tengah lokalisasi maka sangat mudah informasi menyebar ke lingkungan sekitarnya.

Mereka melakukan tes HIV ke pelayanan kesehatan lain agar lingkungan sekitar tidak mengetahui tentang keadaannya sehingga mereka bebas bekerja sebagai pekerja seks. Berdasarkan hasil penelitian tidak ada seorang pun dari WPS tersebut melakukan pengobatan di klinik VCT.

Menurut penuturan salah seorang WPS yang mengaku positif HIV dia tetap melayani pelanggan. Tidak ada seorang pun yang tahu dia terinfeksi HIV karena tes dan pengobatan dilakukan di pelayanan kesehatan lain yang jauh dari tempat tinggalnya/lokalisasi. Walaupun sudah terinfeksi HIV, WPS tersebut tetap membiarkan pelanggan yang dilayani tidak memakai pengaman ketika melakukan hubungan seks dan tidak memberitahu penyakitnya tersebut.

Hal ini akan menyebabkan kehilangan pekerjaan dan diasangkan serta dikucilkan. Mereka juga mangatakan apabila merasa ada keluhan tentang kesehatan lebih memilih membeli obat di luar supaya WPS yang lain tidak mengetahuinya.

Kebutuhan yang dirasakan berkaitan dengan suatu tindakan yang dilakukan dan ditentukan oleh pandangan orang itu terhadap bahaya penyakit tertentu dan pandangan terhadap kemungkinan dampak atau akibat (fisik sosial dan ekonomi) bila terkena penyakit tersebut

dalam hal ini HIV dan AIDS. Semakin individu percaya bahwa suatu konsekuensi yang terjadi akan semakin memburuk, maka mereka akan merasakan hal tersebut sebagai ancaman dan mengambil tindakan preventif. Hal ini berkaitan dengan evaluasi terhadap pemanfaatan pelayanan apakah menerima konsekuensi terhadap pelayanan klinik VCT.

Kerentanan dirasakan setiap individu tergantung risiko yang dihadapi individu pada suatu keadaan tertentu. Merasa dirinya rentan terhadap penyakit HIV berkaitan dengan profesi sebagai WPS yang merupakan kelompok kunci dan berisiko tertular HIV dan AIDS karena penyakit tersebut dapat menular melalui hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan tanpa menggunakan alat pengaman (kondom).

WPS akan mempertimbangkan apakah alternatif ini, misalnya layanan VCT memang bermanfaat dapat mengurangi ancaman penyakit atau tidak. Merasakan bahwa program VCT sangat bermanfaat dalam pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS karena dapat mendeteksi secara dini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Purwaningsih bahwa kebutuhan yang dirasakan berpengaruh terhadap pemanfaatan Klinik VCT.⁴⁸ Penelitian Suci menyatakan manfaat yang dirasakan berpengaruh terhadap pemanfaatan klinik VCT.³⁸ Penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya. Suatu tindakan akan dipengaruhi oleh keyakinan tentang efektivitas relatif dari alternatif yang tersedia yang dikenal dapat mengurangi ancaman penyakit yang dirasakan individu.

Menurut peneliti bahwa kebutuhan yang dirasakan oleh WPS hanya didasari oleh anggapan bahwa mereka rentan untuk terkena penyakit HIV dan AIDS. Para WPS merasa butuh untuk konseling mengenai HIV dan AIDS di klinik VCT. Mereka enggan untuk melakukan tes HIV di klinik VCT. Stigma dan diskriminasi tentang HIV dan AIDS serta pandangan tentang klinik VCT merupakan hambatan untuk memanfaatkan pelayanan di klinik VCT.

SIMPULAN

Diharapkan tenaga kesehatan yang bertugas di klinik VCT melaksanakan pembinaan dan bimbingan kepada para mucikari bahwa kesehatan menjadi salah satu faktor penting yang harus diperhatikan mucikari, karena dengan kesehatan yang baik mengakibatkan penampilan yang segar dan sehat sehingga para pelanggan bersemangat menggunakan jasa para WPS yang menjadi tanggung jawabnya tersebut, sehingga mucikari memotivasi para WPS untuk memanfaatkan pelayanan di klinik VCT serta mengurangi stigma dan diskriminasi yang dirasakan mucikari.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Pusat Data Informasi DepKes RI. Jakarta; 2007.
- Setyoadi. Triyanto E. Strategi Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita AIDS. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2012.
- Kementerian Kesehatan RI. Laporan Perkembangan HIV-AIDS Triwulan IV Tahun 2014 [e-book]. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan; 2015.
- Menurut Keputusan Menteri Sosial No. 80 Tahun 2012.
- Setyoadi. Triyanto E. Strategi Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita AIDS. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2012.
- Alemie & Balcha. 'VCT Clinic HIV Burden And Its Link With HIV Care Clinic At The University Of Gondar Hospital'. Journal of BMC Public Health. Vol. 12, pp.1010 [dokument di internet]. 2012 [diunduh 08 Juni 2015]. Tersedia dari: <http://www.Biomedcentral.com>.
- Realeke Burhan. Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Oleh Perempuan Terinfeksi HIV/AIDS. Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional; 2013.
- Yusnita Maani, dkk. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Klinik Voluntary Counseling and Testing (VCT) di Puskesmas Kota Makassar. [Skripsi]. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hassanudin; 2013.
- Fitri Indrawati. Hubungan Stigma HIV/AIDS dengan Pemanfaatan Klinik VCT pada Wanita Pekerja Seks di Bandungan Kabupaten Semarang. [Tesis]. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada; 2013.